

**MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN SEJARAH
KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 4
KERINCI**

Erpan Susanto

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: erpansusanto2018hp@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa di MTsN 4 Kerinci. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Situasi sosial adalah di MTsN 4 Kerinci. Subjek penelitian adalah kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan. Pengecekan keabsahan data melalui perpanjangan pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Perencanaan penerapan model pembelajaran discovery learning di MTsN 4 Kerinci yakni menetapkan tujuan spesifik, melakukan pengembangan kurikulum, serta menyediakan fasilitas. 2) Pelaksanaan model pembelajaran discovery learning menunjukkan hasil yang positif. Metode ini mendorong siswa untuk aktif. Beberapa hambatan dalam penerapan discovery learning di MTsN 4 Kerinci adalah keterbatasan sarana dan prasarana dan kurangnya pelatihan bagi guru, 3) Evaluasi penerapan model pembelajaran Discovery Learning di MTsN 4 Kerinci meliputi beberapa langkah penting. Pertama, data dikumpulkan melalui tes, observasi, wawancara, dan survei untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang proses dan hasil pembelajaran. Evaluasi keterampilan dan pengetahuan siswa dilakukan melalui tes dan proyek, sementara penilaian sikap mencakup pengamatan terhadap perilaku dan budi pekerti siswa selama kegiatan pembelajaran.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Discovery Learning, Hasil Belajar

Abstract

This study aims to understand how the application of the Discovery Learning model can improve student learning outcomes at MTsN 4 Kerinci. The research employs a qualitative approach, conducted in the social setting of MTsN 4 Kerinci. The subjects of the study include the Principal, Vice Principal, teachers,

and students. Data collection techniques consist of observation, interviews, and documentation. Data analysis involves data reduction, data presentation, and verification or conclusion. The validity of the data was checked through extended observation, triangulation, and peer examination through discussion.

The research findings indicate that: 1) The planning for implementing the Discovery Learning model at MTsN 4 Kerinci involves setting specific goals, developing the curriculum, and providing necessary facilities. 2) The implementation of the Discovery Learning model has shown positive results. This method encourages active student participation. However, some obstacles in applying Discovery Learning at MTsN 4 Kerinci include limitations in infrastructure and insufficient teacher training. 3) The evaluation of the Discovery Learning model at MTsN 4 Kerinci includes several key steps. Firstly, data is collected through tests, observations, interviews, and surveys to provide a comprehensive overview of the learning process and outcomes. Evaluation of student skills and knowledge is conducted through tests and projects, while attitude assessment involves observing student behavior and character during learning activities.

Keywords: *Learning Model, Discovery Learning, Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di setiap negara. UU No. 20 Sisdiknas dalam pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran.¹ Tujuan pendidikan berarti sasaran yang ingin dicapai atau diraih setelah melalui proses pendidikan. Artinya, pendidikan yang merupakan suatu proses mempunyai target atau tujuan yang ingin dicapai, dimana tujuan tersebut melekat atau dimiliki oleh peserta didik setelah melalui proses pendidikan.

Dalam Q.S : Al Israt 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولٌ

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.²

Manusia merdeka merupakan tujuan pendidikan Ki Hadjar Dewantara,

¹ Undang-Undang No.20 Tahun 2003

² Al Quran dan Terjemahan

merdeka baik secara fisik, mental, dan kerohanian. Manusia merdeka adalah seseorang yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiaanya dan yang mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan setiap orang. Kemerdekaan pribadi dibatasi oleh tertib damai kehidupan bersama, dan ini mendukung sikap-sikap seperti keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggung jawab, dan disiplin.³

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI pasal 39, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan.⁴ Ditambahkan menurut Langeveld dalam Kurniasih pendidikan dalam arti yang hakiki ialah proses pemberian bimbingan dan bantuan rohani kepada orang yang belum dewasa dan mendidik adalah tindakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan sendiri berarti memberikan perubahan (*transformative*) agar peserta didik dapat memaksimalkan potensi diri baik secara kognitif maupun karakter.⁵

Ki Hadjar Dewantara juga menegaskan bahwa pendidik harus memiliki konsep tiga kesatuan sikap yang utuh, yakni *ing ngarsa sung tuladha, ingmadya mangun karsa*, dan *tut wuri handayani*. Pengertiannya, bahwa sebagai pendidik harus mampu menjadi tauladan bagi peserta didiknya. Pendidik juga mampu menjaga keseimbangan, juga dapat mendorong, dan memberikan motivasi bagi peserta didiknya. Trilogi pendidikan ini diserap sebagai konsep “kepemimpinan pancasila”.⁶

Pendidik selalu menambah ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kompetensi. Menurut Mulyasa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kafaah membentuk kompetensi standar kompetensi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas.

Kompetensi terkait erat dengan standar, seseorang disebut kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya, serta hasil kerjanya sesuai standar (ukuran) yang ditetapkan dan diakui oleh lembaganya/pemerintah. Disisi lain, kompetensi merupakan tugas khusus yang berarti hanya dapat dilakukan oleh orang-orang spesial/tertentu. Artinya tidak bisa sembarangan orang dapat melakukan tugas tersebut. Wolf mengungkapkan, “*competencies refer*

³ Ki Hadjar Dewantara, Menuju Manusia Merdeka, (Yogyakarta: Leutika, 2009), hlm. 15.

⁴ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI pasal 39

⁵ Kurniasih 2017. Kurniasih. (2017). Kompetensi Pedagogik. Bandung: Percikan Ilmu, Hal. 8

⁶ Ki Hadjar Dewantara, Menuju Manusia Merdeka, (Yogyakarta: Leutika, 2009), hlm. 15.

only to very specific practical activities. "Pemaknaan isi sejalan dengan istilah tugas profesi (professional).

Menurut Wahyudi kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Pengelolaan proses pembelajaran tentunya mencakup pelaksanaan, evaluasi, serta pengembangan karakter peserta didik.⁷ Pengertian di atas senada dengan pendapat Situmorang dan Winarno yang menyatakan bahwa secara substantif, kompetensi pedagogik mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁸

Dalam pasal 4 dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik diharapkan memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan jenjang pendidikan yang dilalui. Kompetensi itu meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ketiga ranah ini merupakan suatu sistem yang saling berkait, pengetahuan melahirkan sikap, dan keduanya dapat pula menghasilkan keterampilan. Kompetensi keterampilan tidak akan dimiliki siswa tanpa kompetensi pengetahuan dan sikap.

Pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sudah mencakup ide-ide yang dapat mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan masyarakat global yang selalu mengalami perubahan sesuai zaman.⁹ Susanto dalam bukunya menyatakan bahwa sampai saat ini masih banyak guru yang menerapkan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran SKI. Dimana masih terdapat banyak kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran SKI.¹⁰

Guru kurang mengikut sertakan siswa dalam proses pembelajaran, namun guru lebih cenderung menggunakan ceramah yang hanya menuntut kekuatan ingatan dan hafalan kejadian maupun nama-nama tokoh tanpa mengembangkan wawasan berfikir dan penyelesaian masalah yang memungkinkan siswa belajar lebih aktif. Selain itu juga adanya anggapan keliru dari orangtua, bahkan para pengambil keputusan yang beranggapan bahwa pendidikan Sejarah Kebudayaan

⁷ Wahyudi, Imam. (2012). *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Prestasi. Hal. 22

⁸ Situmorang, J.B dan Winarno. (2008). *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*. Klaten: Macanan Jaya Cemerlang. Hal. 23

⁹ Ulfah, Suci, and Muh Wasith Achadi. "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH SANAWIAH NEGERI 5 SLEMAN YOGYAKARTA." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8.2 (2023): 867-877.

¹⁰ Yelviana, Nabila Laili. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Berbantuan Media Crossword Puzzle Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Mata Pelajaran SKI DI MA Sultan Fattah Sukosono Kedung Jepara 2022/2023*. Diss. IAIN KUDUS, 2023.

Islam (SKI kurang memiliki manfaat dibandingkan bidang studi lain seperti Bahasa Arab.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran SKI kelas VII MTsN 4 Kerinci selama ini ditemukan fakta bahwa dengan menerapkan kurikulum 2013 terutama pada tema Sejarah Islam di Indonesia dalam mata pelajaran SKI optimal, pelaksanaan proses belajar mengajar pembelajaran dikarenakan guru masih cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga siswa hanya menghafal materi yang diajarkan, guru belum menerapkan model pembelajaran mandiri berupa penemuan konsep sendiri, siswa hanya menerima tanpa ikut menemukan informasi secara mandiri.¹¹ Pembelajaran kurang melibatkan siswa secara aktif yang mengakibatkan siswa hanya menjadi objek pembelajaran. Selain itu, belum optimalnya peran guru sebagai fasilitator dalam menggunakan media pembelajaran sehingga siswa kesulitan memahami materi SKI yang abstrak tanpa pemanfaatan media pembelajaran yang mendukung.¹² Kompetensi pedagogik yang dimiliki guru sangatlah menentukan dalam proses belajar mengajar.

Permasalahan pembelajaran tersebut ditunjukkan dengan pencapaian hasil belajar siswa yang masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah yaitu 70. Data hasil belajar siswa menunjukkan bahwa siswa kelas VII MTsN 4 Kerinci masih kurang memahami mata pelajaran SKI yang ditunjukkan dengan data, kelas VII A dari 20 siswa terdapat 66% lulus dan 34% tidak lulus sedangkan kelas VII B dari 22siswa terdapat 72% lulus dan 28% tidak lulus dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70.

Untuk mengatasi permasalahan pembelajaran tersebut, diperlukan penerapan model pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran meliputi keterampilan guru, aktivitas siswa, hasil belajar siswa yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran inovatif mengutamakan peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator disamping informator. Selain itu proses pembelajaran diharapkan dapat berjalan sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat.

Discovery learning merupakan model pembelajaran yang tepat untuk melatih dan mengembangkan keterampilan berfikir kritis dikelas. Pembelajaran *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Melalui kegiatan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang di hadapi. Kebiasaan ini akan ditransfer dalam

¹¹ Hasil observasi awal dan wawancara pada tanggal 4 pebruari 2023

¹² Dokumentasi Hasil Ulangan MID Semester kelas VII Tahun Ajaran 2022/2023

kehidupan bermasyarakat.¹³

Model pembelajaran *discovery learning* merupakan pendekatan yang mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi, mencari tahu, dan menemukan informasi sendiri.¹⁴ Dalam proses ini, peran media pembelajaran sangat penting untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu yang menyampaikan informasi secara menarik dan interaktif, sehingga dapat merangsang minat belajar siswa. Dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat, siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak, menghubungkan teori dengan praktik, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Penggunaan media pembelajaran dalam *discovery learning* tidak hanya membantu dalam penyampaian materi, tetapi juga memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dan eksperimen.¹⁵ Media seperti video, simulasi, alat peraga, atau software pendidikan dapat memberikan visualisasi yang konkret, memperjelas konsep yang sulit dipahami hanya dengan teks, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan percobaan virtual. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan *problem solving* siswa, yang merupakan tujuan utama dari model pembelajaran *discovery learning*.

Kondisi siswa kelas VII di MTsN 4 Kerinci yang kurang perhatian dalam pembelajaran Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) mencerminkan adanya masalah dalam efektivitas pembelajaran. Rendahnya hasil belajar siswa dan kecenderungan pasif selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa metode yang digunakan mungkin kurang menarik atau tidak relevan bagi siswa. Akibatnya, siswa tidak merasa termotivasi untuk aktif berpartisipasi, yang berdampak pada pencapaian belajar yang kurang optimal. Faktor ini diperparah oleh kurangnya penerapan model pembelajaran yang menyenangkan oleh guru, yang seharusnya bisa menjadi salah satu cara untuk menarik minat dan perhatian siswa.

Kurangnya usaha guru dalam meningkatkan kemampuan mengelola pembelajaran dapat berdampak negatif pada kualitas pendidikan. Salah satu masalah yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik yang berbeda-beda. Setiap siswa memiliki kebutuhan, gaya belajar, dan latar belakang yang unik, sehingga pendekatan yang seragam tidak selalu

¹³ Hosnan, M. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014) hal, 282.

¹⁴ WH, Eny Hartadiyati, et al. "Manajemen Kelas yang Efektif pada Kelas Indoor dengan Menggunakan *Discovery Learning*." *BIOFAIR* (2023): 128-154.

¹⁵ Dahliani, Lili. "Media pembelajaran pertumbuhan tanaman hidroponik menggunakan demonstrasi dan *discovery learning* berbasis Aplikasi Canva: Studi Kasus di Era Digital." *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas 1.3* (2024): 144-151.

efektif. Ketika guru tidak mengenali perbedaan ini, mereka cenderung menggunakan metode dan strategi belajar yang kurang variatif, yang mungkin tidak memenuhi kebutuhan semua siswa. Akibatnya, siswa mungkin merasa kurang terlibat atau kurang tertarik pada materi yang diajarkan, dan hasil belajar mereka pun tidak optimal.

Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran masih minim di kalangan guru yang kurang menguasai ilmu mendidik (pedagogik). Teknologi dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa, namun tanpa pemahaman yang memadai, guru mungkin tidak memanfaatkan potensi ini dengan baik. Hal ini juga berlaku dalam perencanaan pembelajaran; tanpa pemahaman yang baik tentang bagaimana merencanakan dan menerapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru mungkin tidak mampu memberikan pengalaman belajar yang terstruktur dan bermakna. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mengembangkan kompetensi pedagogik mereka, termasuk pemahaman mendalam tentang karakteristik siswa, metode pembelajaran yang variatif, dan teknologi pendidikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih detail mengenai “Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Kerinci”

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai situasi yang diteliti. Data dikumpulkan dari berbagai responden, seperti kepala sekolah, guru, siswa, dan pihak lain yang terlibat dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tantangan, dan peluang dalam konteks pendidikan melalui berbagai perspektif yang memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman dan pandangan para pemangku kepentingan.

Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui observasi partisipatif, peneliti secara langsung terlibat dalam aktivitas lapangan, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika yang terjadi. Wawancara dilakukan dengan panduan pertanyaan terbuka, memungkinkan informan, seperti kepala sekolah, guru, dan orang tua, untuk memberikan jawaban luas yang mencerminkan pengalaman dan perspektif mereka. Dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber tertulis, seperti laporan, kebijakan, dan catatan sekolah.

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memahami latar belakang institusi, seperti sejarah MTsN 4 Kerinci, struktur organisasi, jumlah siswa, jumlah guru, serta fasilitas yang tersedia. Data ini memberikan konteks yang relevan dan mendukung analisis lebih lanjut, serta menghubungkan temuan dari observasi dan wawancara. Dokumentasi membantu peneliti memperoleh informasi mendetail yang mencerminkan kondisi nyata institusi yang diteliti.

Proses analisis data dilakukan dalam tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data menyaring informasi untuk menemukan tema dan pola yang relevan, sementara penyajian data dalam bentuk visual, seperti diagram atau flowchart, mempermudah identifikasi hubungan dan tren. Kesimpulan awal yang dihasilkan akan diverifikasi melalui pengumpulan data tambahan untuk memastikan kredibilitas dan validitas, sehingga hasil penelitian mencerminkan realitas secara akurat.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Perencanaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam

Perencanaan pembelajaran *Discovery Learning* meliputi beberapa langkah penting untuk memastikan proses belajar yang efektif dan partisipatif, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan Tujuan

Langkah pertama dalam perencanaan pembelajaran *Discovery Learning* adalah menetapkan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini harus jelas dan spesifik, seperti meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan problem-solving siswa. Dengan menetapkan tujuan yang terukur dan relevan, semua elemen pembelajaran terintegrasi untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Selain itu, menetapkan tujuan yang tepat memungkinkan untuk mengevaluasi keberhasilan proses pembelajaran secara lebih objektif. Tujuan yang jelas membantu dalam pemilihan materi, perancangan aktivitas, dan penilaian hasil belajar, serta memastikan bahwa pembelajaran berlangsung dengan fokus dan arah yang sesuai.

Menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tujuan penerapan metode *Discovery Learning* dirancang untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses penemuan yang mendalam. Dengan pendekatan ini, siswa didorong untuk melakukan eksplorasi, investigasi, dan pemecahan masalah secara mandiri. Tujuan ini bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih interaktif dan relevan, serta membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Melalui *Discovery Learning*, siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga

aktif dalam menemukan dan memahami konsep-konsep baru, yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih holistik dan mendalam.¹⁶

2. Melakukan Pengembangan Kurikulum

Di MTsN 4 Kerinci, pengembangan kurikulum dilakukan dengan tujuan mengintegrasikan elemen-elemen yang mendukung Discovery Learning. Kepala sekolah berkolaborasi dengan tim kurikulum untuk memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan tidak hanya mengikuti standar Kurikulum 2013 tetapi juga memfasilitasi pendekatan saintifik melalui modul-modul pembelajaran yang berbasis eksplorasi dan proyek. Ini melibatkan identifikasi dan penyusunan topik-topik yang memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan melakukan investigasi.

Kurikulum di MTsN 4 Kerinci dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mereka. Dengan mengintegrasikan pendekatan Discovery Learning, kurikulum ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan tetapi juga memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Pendekatan ini mengajak siswa untuk terlibat dalam eksplorasi, investigasi, dan penyelesaian proyek, yang memungkinkan mereka untuk belajar secara mandiri dan menemukan solusi secara aktif. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir analitis dan kreatif dalam berbagai situasi.

Dengan memasukkan elemen-elemen Discovery Learning, seperti proyek penelitian dan kegiatan eksploratif, kurikulum di MTsN 4 Kerinci dirancang untuk mendorong siswa terlibat aktif dalam proses belajar mereka. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Kolaborasi antara kepala sekolah dan tim kurikulum memastikan bahwa semua aspek kurikulum mendukung metode pembelajaran yang interaktif dan investigatif, sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum 2013.

3. Penyediaan Fasilitas

Implementasi metode pembelajaran Discovery Learning memerlukan dukungan yang kuat dari berbagai aspek, termasuk penyediaan fasilitas dan sumber daya yang memadai. Kepala sekolah memainkan peran penting dalam memastikan bahwa semua kebutuhan ini terpenuhi, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal dan mencapai hasil yang diinginkan.

MTsN 4 Kerinci memiliki beberapa laboratorium yang digunakan untuk pembelajaran sains. Namun, dari hasil wawancara dengan guru, ditemukan bahwa peralatan di laboratorium masih terbatas dan beberapa alat sudah tidak up-to-date. Meskipun demikian, laboratorium ini tetap digunakan secara aktif dalam eksperimen dan praktikum, yang sangat mendukung metode Discovery Learning.

¹⁶ Waka Kurikulum, Wawancara, 22 Mei 2024, MTsN 4 Kerinci

Penggunaan laboratorium ini sangat mendukung metode Discovery Learning, karena memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung. Mereka dapat merasakan sendiri bagaimana teori-teori yang dipelajari di kelas diterapkan dalam situasi nyata. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka terhadap materi tetapi juga mengembangkan keterampilan kritis dan analitis. Siswa didorong untuk membuat hipotesis, melakukan eksperimen, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan dari hasil yang mereka dapatkan, yang merupakan esensi dari Discovery Learning.

Kepala sekolah juga menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, staf, dan pihak terkait lainnya untuk memaksimalkan penggunaan fasilitas yang ada. "Kami mendorong guru untuk kreatif dalam memanfaatkan sumber daya yang ada dan terus mengembangkan modul pembelajaran yang inovatif," jelasnya. Beliau berharap dengan peningkatan fasilitas dan pemanfaatan yang optimal, penerapan Discovery Learning di MTsN 4 Kerinci dapat berjalan lebih efektif dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. "Tujuan kami adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan keterampilan siswa," pungkasnya.

4. Pelatihan dan Pengembangan Guru

Guru di MTsN 4 Kerinci telah berpartisipasi dalam berbagai pelatihan dan workshop yang difokuskan pada pengembangan keterampilan dalam metode Discovery Learning. Pelatihan ini mencakup pemahaman mendalam tentang konsep dasar Discovery Learning, yang menekankan pada pembelajaran aktif dan mandiri di mana siswa didorong untuk mencari pengetahuan melalui eksplorasi. Selain itu, guru juga diberikan pelatihan dalam teknik-teknik pembelajaran berbasis proyek, yang memungkinkan siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta teknik pengelolaan kelas yang lebih interaktif untuk mendukung lingkungan belajar yang kondusif.

Namun, beberapa guru mengungkapkan bahwa durasi pelatihan sering kali terlalu singkat untuk benar-benar mendalami semua aspek yang diajarkan. Waktu yang terbatas membuat guru sulit untuk menguasai berbagai teknik dan pendekatan baru yang diperkenalkan, serta menerapkannya secara efektif dalam konteks kelas mereka. Banyak dari mereka merasa bahwa lebih banyak waktu dan kesempatan praktek diperlukan untuk memastikan mereka dapat menerapkan metode Discovery Learning dengan percaya diri dan efektif. Hal ini menunjukkan perlunya program pelatihan lanjutan atau pendampingan berkelanjutan untuk mendukung guru dalam mempraktikkan keterampilan yang telah mereka pelajari dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Kepala Sekolah MTsN 4 Kerinci menekankan pentingnya program pelatihan lanjutan dan pendampingan berkelanjutan untuk memastikan bahwa guru tidak hanya mendapatkan pemahaman awal tentang metode Discovery

Learning tetapi juga memiliki kesempatan untuk mendalami keterampilan yang telah dipelajari. Meskipun pelatihan awal memberikan fondasi yang solid, guru sering kali membutuhkan waktu dan dukungan tambahan untuk benar-benar menguasai teknik-teknik baru dan mengaplikasikannya secara efektif di kelas. Program pelatihan lanjutan memungkinkan guru untuk melakukan praktik lebih lanjut, mendapatkan umpan balik yang konstruktif, dan belajar dari pengalaman serta tantangan yang dihadapi selama penerapan metode baru.

Selain itu, pendampingan berkelanjutan membantu dalam menjaga konsistensi dan efektivitas penerapan Discovery Learning di kelas. Dengan adanya bimbingan reguler dan dukungan dari mentor, guru dapat terus mengembangkan keterampilan mereka, berbagi praktik terbaik, dan mengatasi kendala yang mungkin muncul. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan individu guru tetapi juga berkontribusi pada peningkatan keseluruhan kualitas pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah percaya bahwa investasi dalam program pelatihan lanjutan dan pendampingan berkelanjutan akan memastikan bahwa setiap guru dapat mencapai potensi penuh mereka dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif.

Menurut Fandy Tjiptono, manfaat pelatihan mencakup berbagai aspek penting yang dapat memperbaiki kinerja dan efektivitas karyawan. Pelatihan membantu mengurangi kesalahan produksi, meningkatkan produktivitas, serta kualitas hasil kerja. Selain itu, pelatihan meningkatkan fleksibilitas karyawan, memperbaiki respon terhadap perubahan, serta memperkuat komunikasi dan kerjasama tim. Kesimpulannya, manfaat pelatihan terletak pada kemampuannya untuk mengurangi tingkat kegagalan produk, serta meningkatkan sikap kerja dan keterampilan peserta, sehingga mereka lebih mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab pekerjaan dengan lebih baik.

Pelatihan adalah bentuk bantuan yang terorganisir dan sistematis dalam proses pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam jangka waktu relatif singkat. Tujuan utama dari pelatihan adalah memberikan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam konteks pekerjaan atau tugas tertentu. Dengan struktur yang jelas dan fokus pada hasil yang spesifik, pelatihan bertujuan untuk memastikan bahwa peserta memperoleh kompetensi yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu dan meningkatkan kinerja mereka secara efektif.

Di MTsN 4 Kerinci, pelatihan yang diberikan kepada guru adalah contoh konkret dari bentuk bantuan terorganisir dan sistematis dalam proses pembelajaran. Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam penerapan metode Discovery Learning dalam jangka waktu yang relatif singkat. Dengan fokus pada teknik-teknik praktis, seperti

pembelajaran berbasis proyek dan eksplorasi, pelatihan bertujuan untuk mempersiapkan guru agar dapat menerapkan metode ini secara efektif di kelas.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa durasi pelatihan sering kali terlalu singkat untuk memungkinkan guru benar-benar mendalami dan menguasai semua aspek yang diperlukan. Meskipun pelatihan memberikan fondasi yang penting, guru merasa memerlukan waktu tambahan dan pendampingan berkelanjutan untuk menerapkan keterampilan secara praktis dan efektif. Oleh karena itu, meskipun pelatihan di MTsN 4 Kerinci dirancang dengan baik, ada kebutuhan untuk memperpanjang durasi pelatihan atau menyediakan dukungan tambahan agar guru dapat mencapai tujuan tertentu dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

2. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Di MTSN 4 Kerinci.

Penerapan *Discovery Learning* di MTsN 4 Kerinci bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, siswa menjadi lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar, karena mereka merasa memiliki peran aktif dalam menemukan pengetahuan. Selain itu, metode ini juga membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna terhadap materi pelajaran, karena mereka tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami konteks dan implikasi dari apa yang mereka pelajari. Meskipun demikian, pelaksanaan metode ini juga menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan waktu, yang perlu diatasi untuk mencapai hasil yang optimal.

Berdasarkan hasil temuan penulis dari segi pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam kurikulum 2013 di MTsN 4 Kerinci, terdapat beberapa tanggapan dari pihak sekolah. Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum, mengungkapkan pandangannya bahwa penerapan kurikulum 2013 dengan menggunakan model *Discovery Learning* dinilai sangat baik. Pendekatan ini dianggap efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, namun di sisi lain, banyak guru yang mengalami kesulitan terutama dalam menilai hasil belajar yang kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun model pembelajaran tersebut memberikan manfaat signifikan dalam aktivitas belajar siswa, tantangan tetap ada dalam mengelola evaluasi yang sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berorientasi pada kemampuan berpikir kritis siswa.

Penerapan Kurikulum 2013 dengan model pembelajaran *Discovery Learning* di MTsN 4 Kerinci mendapat apresiasi positif dari para informan. Model ini dianggap efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, karena mendorong siswa untuk aktif dalam eksplorasi dan

penemuan pengetahuan sendiri. Hal ini sejalan dengan tujuan Discovery Learning, yaitu untuk membuat siswa lebih mandiri, kreatif, dan berdaya saing. Namun, salah satu tantangan yang dihadapi oleh guru adalah dalam mengevaluasi hasil belajar siswa yang memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi, yang memerlukan strategi evaluasi yang lebih terstruktur dan holistik.

Di sisi lain, wali kelas VII juga menyatakan bahwa Discovery Learning adalah pendekatan yang tepat untuk diterapkan di madrasah. Model ini tidak hanya mendorong kreativitas dan kemandirian siswa, tetapi juga meningkatkan partisipasi mereka dalam pembelajaran. Meskipun demikian, ada kebutuhan yang mendesak untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memahami dan menerapkan model ini secara efektif. Pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa guru dapat menghadapi tantangan ini dan memaksimalkan potensi model pembelajaran Discovery Learning dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Setelah mencermati pernyataan kedua informan di atas mengenai tanggapan mereka tentang model pembelajaran Discovery Learning, dapat disimpulkan bahwa kedua informan mengapresiasi model pembelajaran tersebut dengan baik.

3. Evaluasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 4 Kerinci

Evaluasi adalah proses sistematis untuk menilai atau menentukan nilai dari sesuatu, yang dalam konteks pendidikan biasanya berkaitan dengan pencapaian siswa, efektivitas metode pengajaran, atau keberhasilan program pendidikan. Proses ini melibatkan pengumpulan data yang banyak dan sekomprensif mungkin, dengan tujuan memperoleh gambaran yang akurat tentang objek yang dievaluasi. Data ini bisa berasal dari berbagai sumber, termasuk hasil tes, observasi, wawancara, dan survei, yang semuanya bertujuan untuk memberikan informasi yang mendalam dan menyeluruh.

Dalam proses evaluasi, penting untuk menggunakan metode pengumpulan data yang tepat dan relevan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan objektif. Metode ini harus dipilih berdasarkan tujuan evaluasi dan jenis data yang diperlukan. Misalnya, jika tujuan evaluasi adalah untuk menilai pemahaman siswa tentang suatu materi, maka tes tertulis atau lisan mungkin digunakan. Sebaliknya, jika tujuan adalah untuk menilai keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, observasi kelas dan wawancara dengan siswa bisa lebih relevan. Dengan menggabungkan berbagai metode, evaluator dapat mengumpulkan data dari berbagai perspektif, yang membantu dalam memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Evaluasi yang komprehensif tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses yang dilalui untuk mencapai hasil tersebut. Ini termasuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil, baik yang mendukung

maupun yang menghambat. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya bertujuan untuk menilai pencapaian, tetapi juga untuk memahami bagaimana pencapaian tersebut dicapai dan apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil di masa depan. Evaluasi yang baik akan menghasilkan data yang dapat digunakan untuk membuat keputusan yang tepat dan strategi perbaikan yang efektif, baik dalam konteks pendidikan maupun dalam bidang lain.

Mata pelajaran SKI (Studi Kebudayaan Islam) merupakan bagian dari struktur kurikulum 2013. Oleh karena itu, penilaian hasil belajar dalam mata pelajaran SKI harus dikembangkan sesuai dengan konsep penilaian, yaitu menggunakan penilaian otentik. Penilaian otentik ini mencakup berbagai bentuk, seperti penilaian diri, penilaian proyek, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian madrasah, dan ujian Nasional. Penilaian otentik merupakan salah satu perubahan mendasar dalam kurikulum 2013 yang mencakup penilaian terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa secara holistik dan komprehensif.

Berdasarkan wawancara dengan guru SKI, penilaian dalam mata pelajaran SKI mencakup penilaian terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Tidak setiap pertemuan dilakukan penilaian, namun penilaian terhadap proses pembelajaran dilakukan setiap pertemuan melalui catatan yang mencatat peserta didik yang aktif. Pengetahuan siswa dinilai melalui ulangan harian dan secara lisan, sementara keterampilan dievaluasi misalnya dengan membuat uraian pada topik tertentu, seperti pada Bab I.

Kesimpulan

Perencanaan pembelajaran Discovery Learning di MTsN 4 Kerinci melibatkan serangkaian langkah strategis yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar aktif dan partisipatif sesuai dengan prinsip Kurikulum 2013 yang berorientasi pada pendekatan saintifik. Proses perencanaan diawali dengan menetapkan tujuan spesifik, seperti pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, yang kemudian diikuti oleh pengembangan kurikulum berbasis proyek secara kolaboratif untuk memastikan integrasi Discovery Learning. Penyusunan modul pembelajaran, penyediaan fasilitas pendukung seperti laboratorium dan proyektor, serta pelatihan intensif untuk guru merupakan elemen penting dalam mendukung implementasi metode ini, meskipun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan anggaran dan durasi pelatihan. Dalam pelaksanaannya, Discovery Learning diterapkan pada berbagai mata pelajaran, termasuk Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan serta keterampilan berpikir kritis siswa melalui proses eksplorasi dan penemuan informasi secara mandiri. Namun, tantangan seperti keterbatasan sarana prasarana dan kebutuhan pelatihan lanjutan bagi guru menjadi

hambatan yang perlu diatasi melalui dukungan infrastruktur dan pendampingan profesional berkelanjutan. Evaluasi penerapan metode ini dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan tes, observasi, wawancara, dan survei untuk mengukur keterlibatan siswa, peningkatan kemandirian, serta capaian hasil belajar. Penilaian meliputi evaluasi proyek, tes keterampilan, dan observasi sikap siswa, sementara umpan balik diberikan kepada guru untuk perbaikan berkelanjutan. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan rencana strategis dalam meningkatkan efektivitas penerapan Discovery Learning, dengan fokus pada peningkatan sumber daya dan pelatihan, guna mendukung siswa mencapai hasil belajar yang optimal.

Daftar Pustaka

- Ariyani, Rika. "Manajemen Peserta Didik." *Jambi: Salim Media Indonesia* (2019).
- Dahliani, Lili. "Media pembelajaran pertumbuhan tanaman hidroponik menggunakan demonstrasi dan discovery learning berbasis Aplikasi Canva: Studi Kasus di Era Digital." *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas 1.3* (2024).
- Hosnan, M. Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014).
- Jerome S. Brunneringin, *Pembelajaran Discovery Strategi dan Mental Vacation Skill*. Jogjakarta: Divapress, 2012.
- Ki Hadjar Dewantara, Menuju Manusia Merdeka, (Yogyakarta: Leutika, 2009).
- Kurniasih 2017. Kurniasih. Kompetensi Pedagogik. Bandung: Percikan Ilmu.
- Situmorang, J.B dan Winarno. (2008). Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik. Klaten: Macanan Jaya Cemerlang.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI pasal 39
- Ulfah, Suci, and Muh Wasith Achadi. "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH SANAWIAH NEGERI 5 SLEMAN YOGYAKARTA." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8.2 (2023): 867-877.
- Wahyudi, Imam. (2012). Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru. Jakarta: PT Prestasi.

WH, Eny Hartadiyati, et al. "Manajemen Kelas yang Efektif pada Kelas Indoor dengan Menggunakan Discovery Learning." BIOFAIR (2023).

Yelviana, Nabila Laili. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Berbantuan Media Crossword Puzzle Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Mata Pelajaran SKI DI MA Sultan Fattah Sukosono Kedung Jepara 2022/2023. Diss. IAIN KUDUS, 2023.